

Penguasaan leksikon Bahasa Indonesia siswa Taman Kanak-Kanak Tarakanita Bumijo

Lucia Windiarti¹, Teguh Setiawan^{1*}

Program Studi Linguistik Terapan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Indonesia

* Corresponding Author. Email: teguh_setiawan@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai 3 masalah, yaitu: (1) jenis kata, (2) variasi makna kata, dan (3) ragam bahasa Indonesia yang dikuasai siswa TK Tarakanita Bumijo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif yang dilakukan dengan cara inventarisasi, identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi. Penelitian menghasilkan tiga simpulan. *Pertama*, jenis kata bahasa Indonesia yang dikuasai siswa TK Tarakanita Bumijo meliputi nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia, dan kata tugas. *Kedua*, variasi makna kata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh TK Tarakanita Bumijo meliputi sinonimi, antonimi, hiponimi, lugas, dan kias. *Ketiga*, ragam bahasa Indonesia yang dikuasai oleh siswa TK Tarakanita Bumijo meliputi ragam santai dan formal.

Kata Kunci: penguasaan leksikon, leksikon bahasa Indonesia, siswa taman kanak-kanak

Indonesian lexicon mastery by Tarakanita Bumijo Kindergarten students

Abstract

The purpose of this study is to describe the three issues, namely: (1) the word classes, (2) variations in the meaning of the word, and (3) varieties of Indonesian languages that were mastered by Tarakanita Bumijo. This research was qualitative descriptive research. The data collection method was recording and interview. The analysis methods was qualitative by the doing inventory, identifying, classifying, and describing. The research generates three conclusions. First, the word classes of Indonesian language mastered by Tarakanita Bumijo Kindergarten students are noun, verb, adverb, pronoun, number, and task words. Second, the variation of meanings of words of Indonesian mastered by Tarakanita Bumijo Kindergarten students is synonym, antonym, hyponym, lugas, and idiom. Third, the styles of language of Indonesian mastered by Tarakanita Bumijo Kindergarten students are informal and formal styles.

Keywords: *Lexicon mastery, Indonesian lexicon mastery, kindergarten students.*

How to Cite: Windiarti, L., & Setiawan, T. (2017). Penguasaan leksikon Bahasa Indonesia siswa Taman Kanak-Kanak Tarakanita Bumijo. *LingTera*, 4(2), 188-196. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/lt.v4i2.17085>

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/lt.v4i2.17085>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi setiap orang, termasuk anak-anak. Anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya melalui berbahasa. Bahasa yang dimiliki oleh manusia didapat dari proses pemerolehan serta pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya tidak sadar bahwa ia tengah memperoleh bahasa, tetapi hanya sadar bahwa ia tengah menggunakan bahasa untuk komunikasi.

Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak-anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer, 2002, p.167).

Tahap penguasaan bahasa anak sangat berbeda dengan penguasaan bahasa pada orang dewasa. Bila orang dewasa sudah bisa menggunakan bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan dengan lancar, anak-anak biasanya baru bisa menguasai bahasa lisan berupa leksikon yang dekat dengan kehidupan sehari-hari ia berada. Kemampuan anak untuk menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari itulah yang disebut penguasaan bahasa pada anak-anak.

Istilah leksikon lazim untuk mewardahi konsep kumpulan leksem dari satu bahasa, baik secara keseluruhan atau sebagian (Chaer, 2007, p. 2). Leksikon bahasa adalah stok mapan kata dari pembicara yang dapat ditarik pada saat mereka berbicara dan meminta bantuan dalam memahami apa yang mereka dengar. Kekayaan ini disimpan dalam memori sedemikian rupa sehingga pembicara dapat menemukan unit terkait untuk digunakan baik dalam berbicara dan pemahaman (Clark, 1993, p. 10).

Secara universal, pemerolehan leksikon merupakan proses yang paling sukar untuk dinyatakan, khususnya yang menyangkut jumlah dan macam kata yang dikuasai anak. Namun, ada hal yang bersifat universal yaitu kata yang dikuasai terlebih dahulu oleh anak adalah kata-kata konkret dan ada disekitarnya. Konsep *here and now* atau sini dan kini sangat umum terjadi pada anak.

Periode usia anak sampai anak berusia 5 tahun disebut masa balita. Pada masa balita,

anak mengalami perkembangan otak yang luar biasa pesat. Bahkan sebenarnya tumbuh kembang otak dimulai dari anak ada di rahim. Putra & Dwilestari (2012, pp. 16-17) menyebut tahapan kritis dan sensitif anak bukanlah merupakan suatu momen atau saat, tetapi lebih merujuk pada kontinuitas atau keberlanjutan waktu. Masa ini berlangsung dari anak berada dalam kandungan sampai minimal anak berusia 5 tahun.

Taman Kanak-kanak (TK) adalah jenjang pendidikan formal pertama yang memasuki anak usia 4-6 tahun, sampai memasuki pendidikan dasar. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990, tentang pendidikan prasekolah Bab I, Pasal 1 disebutkan, "Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar.

Ketika anak bersekolah, ia tidak hanya mendapat pelajaran dari guru saja, tetapi ia juga belajar bersosialisasi dengan orang lain, terutama teman sebayanya. Penguasaan leksikon anak akan lebih berkembang karena pergaulannya dengan orang lain. Akan tetapi, kemampuan anak yang masih terbatas membuat sedikit masalah ketika lawan bicaranya adalah orang dewasa yang tentunya menguasai leksikon yang berbeda dari anak-anak. Terkadang, apa yang dikatakan oleh orang dewasa belum tentu dikuasai pula oleh anak-anak.

Berdasarkan keadaan itu, guru atau orang dewasa yang berada di sekitar siswa diharuskan mengetahui leksikon yang dikuasai oleh siswa. Hal ini bertujuan untuk memperlancar komunikasi antara guru dengan siswa. Apabila guru memahami leksikon yang dikuasai siswa, tujuan pembelajaran tentu akan dapat tercapai dengan baik. Adapun secara khusus mengenai leksikon, terdapat beberapa hal yang harus dipahami guru yaitu jenis kata, variasi makna kata, dan ragam bahasa.

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti (Chaer, 1994, p. 162). Alwi, et al membagi kelas kata menjadi tujuh jenis, yaitu: verba, adjektiva, adverbialia, nomina, pronomina, numeralia, dan kata tugas (Alwi, et al, 1998, pp. 87-307).

Makna adalah hubungan antara bentuk dan barang (hal yang diacunya) (Soedjito, 1988, p. 51). Macam makna yang diteliti makna lugas dan makna kiasan. Relasi makna adalah hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara

sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan akta atau satuan bahasa lainnya lagi (Chaer, 2009, p. 83). Untuk relasi makna, terdapat beberapa hubungan kemaknaan yang mungkin saja menyangkut sinonimi, antonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, dan metonimia.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut penggunaannya yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pengungkapan (Kridalaksana, 2006, p.142). Terdapat lima ragam bahasa yang meliputi Ragam Beku, Ragam Resmi, Ragam Usaha, Ragam Santai, Ragam Akrab (Joos melalui Chaer dan Agustina, 2010, p. 70). Dua ragam bahasa dalam penelitian ini yaitu ragam resmi dan ragam santai.

Dardjowidjojo (2000) menemukan bahwa dalam penguasaan leksikon Echa menguasai menguasai nomina, verba, adjektiva, dan kata fungsi. Echa mengalami pengelembungan dan peciutan makna dalam pemerolehan leksikonya. Rahmawati, Sunaryo, Widodo (2013), menyatakan bahwa dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kosakata anak sudah mencakup hampir seluruh kelas kata yang ada. Dari sepuluh kelas kata yang ada, sebagian besar kosakata anak sudah mencakup nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Dari hasil penelitian ini, kelas kata nomina menempati posisi terbanyak yang dikuasai anak

Dapat mengetahui variasi leksikon pada sekelompok anak yang belajar di taman kanak-kanak adalah suatu hal yang menarik. Kekayaan leksikon pada beberapa anak di dalam kelas tentu akan lebih beragam bila dibandingkan dengan dengan meneliti satu anak saja. Kebanyakan peneliti hanya meneliti satu anak, maka, peneliti berusaha menggambarkan fenomena penguasaan leksikon pada beberapa anak agar data yang diperoleh lebih bervariasi sehingga membuat penelitian lebih akurat dan bisa dipercaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di TK Tarakanita Bumijo pada akhir semester pertama dan awal semester kedua yaitu pada bulan November 2014 sampai dengan Februari 2015. Subjek penelitian ini siswa TK Tarakanita Bumijo. Adapun objek penelitian ini adalah bahasa yang digunakan siswa di sekolah. Metode pengumpulan data dilakukan melalui metode simak/ perekaman dan wawancara dengan

teknik catat. Teknik ini pula yang digunakan oleh Fitriyyah dan Zuchdi (2014, p.69), dalam penelitiannya mengenai pendidikan karakter melalui kegiatan mendongeng di TK Aba Karang Duwur dan TK Masyithoh Petanahan Kebumen. Teknik lanjutan yang sesuai untuk penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif yang dilakukan dengan cara inventarisasi, identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan disajikan berdasarkan tujuan penelitian ini. Berikut sajian data hasil penelitian dan disertai pembahasannya.

Pertama, jenis kata bahasa Indonesia yang dikuasai siswa TK Tarakanita Bumijo meliputi tujuh jenis kata yang meliputi nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia, dan kata tugas. Nomina yang dikuasai siswa berdasarkan bentuk dibedakan menjadi nomina dasar dan nomina turunan. Nomina dasar dibedakan menjadi nomina dasar umum dan khusus. Nomina berdasarkan rujukan atau acuannya dibedakan menjadi nomina konkret dan abstrak. Verba yang dikuasai siswa meliputi dua bentuk yaitu verba asal dan turunan. Adjektiva yang dikuasai siswa meliputi dua bentuk yaitu adjektiva dasar dan turunan. Adverbial yang dikuasai siswa meliputi dua bentuk yaitu adverbial tunggal dan adverbial gabungan. Pronomina yang dikuasai siswa meliputi tiga macam yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Numeralia yang dikuasai siswa meliputi tiga bagian yaitu numeralia pokok, tingkat, dan pecahan. Kata tugas yang dikuasai siswa meliputi preposisi, konjungsi, interjeksi, dan artikula. *Kedua*, variasi makna kata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh TK Tarakanita Bumijo meliputi sinonimi, antonimi, hiponimi, lugas, dan kias. *Ketiga*, ragam bahasa Indonesia yang dikuasai oleh siswa TK Tarakanita Bumijo meliputi ragam santai dan formal.

Jenis Kata Bahasa Indonesia yang Dikuasai oleh Siswa TK Tarakanita Bumijo.

Terdapat tujuh jenis kata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh siswa TK kelompok B di TK Tarakanita Bumijo yang meliputi: nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia, dan kata tugas.

Nomina

Nomina yang telah dikuasai oleh siswa dibedakan menjadi dua yaitu berdasarkan bentuk dan acuan atau rujukannya. Berdasarkan bentuk, nomina meliputi nomina dasar dan turunan, berdasarkan acuan atau rujukannya, nomina dibedakan menjadi nomina konkret dan abstrak.

Nomina dasar meliputi nomina umum dan khusus. Nomina dasar umum mencakup semua nomina yang terdiri dari satu morfem. Nomina khusus mencakup nama diri, kekerabatan, lembaga, dan geografis. Nomina turunan mencakup afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi mencakup prefiks *peng-*, sufiks *-an*, konfiks *peng-an*, konfiks *ke-an*, dan infiks *el*, reduplikasi mencakup perulangan utuh, perulangan salin suara, perulangan yang disertai afiksasi, sedangkan komposisi mencakup majemuk dasar, majemuk setara, dan majemuk bertingkat. Berikut adalah data yang menunjukkan penguasaan nomina pada siswa.

(1)

S1: Punya *spidol* ga?
S2: Itu *Bela*.
(41/14/11/14)

(2)

S1: Teman-teman, kemarin saya ke Amplas sama papa, sama mama, sama *adik*.
(51/17/11/14)

(3)

G: Iya berjual beli di pasar itu siapa? Yang berjualan di pasar namanya?
S: *Pedagang*
(392/4/2/15)

(4)

S2: Mainan mobil-*mobilan*. Tapi kok kalau kamu tahu rumahku lho
(401/5/2/15)

(5)

G: Terus? Perahu, terus?
S: *Kapal selam*
(306/19/1/15)

Data (1) *spidol* merupakan nomina dasar umum, data (2) *adik* merupakan nomina dasar turunan sedangkan pada data (3) *pedagang* adalah nomina turunan dengan afiksasi prefiks *pe-*. Siswa cukup menguasai nomina bentuk

dasar umum karena bentuknya yang sederhana. Nomina dasar khusus yang dikuasai siswa meliputi nama diri, kekerabatan, lembaga, dan geografis. Untuk nomina turunan ditemukan bahwa siswa lebih menguasai afiks yang produktif seperti *peng-*, sufiks *-an*, konfiks *peng-an*, konfiks *ke-an*, bila dibandingkan dengan afiks yang kurang produktif seperti pada infiks *-el* yang hanya muncul satu kali pada *gelembung*. Kata pada data (4) *mobil-mobilan* merupakan bentuk reduplikasi, kata pada data (5) *kapal selam* merupakan bentuk komposisi.

Nomina yang dikuasai siswa berdasarkan acuan atau rujukannya meliputi nomina konkret dan abstrak. Nomina konkret mencakup semua nomina yang merujuk benda yang tertangkap oleh pancaindra atau dapat dirupakan, nomina abstrak mencakup semua nomina yang merujuk benda-benda yang tidak dapat diungkapkan oleh pancaindra

(6)

S1: Aku nangkap *lele* yang gede segini.
(34/14/11/14)

(7)

S1: Aku poton grambut
S1: *Kemarin*
(137/1/12/14)

Kata pada data (6) *lele* merupakan nomina konkret, sedangkan pada data (7) *kemarin* merupakan nomina abstrak. Pada anak, nomina secara tipikal merujuk pada benda konkret dan yang dapat dipegang atau yang kasad mata (Dardjowidjojo, 2000, p. 36). Nomina konkret lebih mudah dikuasai bila dibandingkan dengan nomina abstrak. Nomina abstrak lebih sulit dikuasai karena tidak dapat diungkapkan oleh pancaindra.

Verba

Verba yang telah dikuasai oleh siswa meliputi dua bentuk yaitu verba asal dan turunan. Verba asal mencakup semua verba yang berdiri sendiri tanpa afiks. Verba turunan meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiksasi meliputi prefiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Prefiks meliputi *meng-*, *ber-*, *di-*, *ter-*. Sufiks terdiri atas sufiks *-i* dan *-an*. Konfiks yang ditemukan adalah konfiks *ke-an*. Simulfiks yang ditemukan adalah simulfiks *meng-i*, *di-kan*, dan *di-i*, *meng-kan*. Berikut adalah data yang menunjukkan penguasaan verba pada siswa.

(8)

S1: Pak Bagong kenapa kamu tadi makannya sambil unyang-anyung, sambil *pakai* topi?
S2: Pak Bagong ini namanya, Pak Bagong doyan terong.

(206/3/12/14)

(9)

S4: Ada pakunya.
S5: Kalau dipegang itu *berdarah*, takut.

(35/14/11/14)

(10)

S1: *Makan-makan*, beli es krim.

(101/25/11/14)

(11)

S1: Ada prajurit, *maju mundur*, belok-belok, maju mundur goyang-goyang.

(283/12/12/14)

Kata pada data (8) *pakai* merupakan verba dasar, kata pada data (9) *berdarah* merupakan verba turunan dengan prefiks *ber-*. *Berdarah* berasal dari verba dasar *darah* yang mendapatkan prefiks *ber-* sehingga menjadi *berdarah*. Kata pada data (10) *makan-makan* merupakan verba turunan dengan reduplikasi, *makan-makan* berasal dari verba dasar *makan*, sedangkan kata pada data (11) *maju mundur* merupakan verba turunan dengan pemajemukan. Dua verba yaitu *maju* dan *mundur* tersebut digabungkan sehingga membentuk verba turunan dengan pemajemukan

Meskipun siswa banyak menguasai verba monomorfemis, bukan berarti siswa belum menguasai verba berafiks. Ada beberapa afiks yang telah dikuasai siswa seperti prefiks *meng-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, sufiks *-i*, *-an*, konfiks *ke-an*, simulfiks *meng-i*, *di-kan*, dan *di-i*, *meng-kan*. bentuk reduplikasi total merupakan bentuk yang paling dikuasai oleh anak usia lima tahun. Reduplikasi total banyak dikuasai karena bentuknya yang sederhana sehingga mudah untuk dikuasai siswa. Bentuk verba majemuk memang belum banyak ditemui dalam tuturan siswa, hanya sesekali saja verba tersebut muncul. Verba yang muncul biasanya memiliki satu induk dan satu lagi sebagai pewatas yang menimbulkan makna baru.

Adjektiva

Adjektiva yang telah dikuasai oleh siswa mencakup dua bentuk yaitu adjektiva dasar dan turunan. Adjektiva dasar mencakup semua

adjektiva yang monomorfemis dan juga perulangan semu. Adjektiva turunan mencakup adjektiva bentuk ulang dan adjektiva deverbial *ter-*. Berikut adalah data yang menunjukkan penguasaan adjektiva pada siswa.

(12)

S1: Rumahnya *besar*, rumputnya dipinggir sini.

(120/25/11/14)

(13)

G: Yang ndak masuk siapa sekarang? Dilihat!

S1: Kenzo *terlambat*.

(29/14/11/14)

Kata pada data (12) *besar* adalah adjektiva dasar, sedangkan kata pada data (13) *terlambat* merupakan adjektiva turunan deverbial *ter-*. Kata *besar* memiliki dimensi umum yang berarti bisa digunakan dalam segala situasi. Pada penelitian ini, penggunaan *ter* ada pada *terlambat* dan *ternyata*, hal ini membuktikan bahwa siswa juga lebih menguasai bentuk superlatif *paling* bila dibandingkan bentuk *ter-*.

Adverbia

Adverbia yang telah dikuasai oleh siswa mencakup dua bentuk yaitu adverbia tunggal dan gabungan. Adverbia tunggal mencakup adverbia yang berupa kata dasar, adverbia berupa kata berafiks, dan adverbia yang berupa kata ulang. Adverbia gabungan meliputi adverbia yang berdampingan. Berikut adalah data yang menunjukkan penguasaan adverbia pada siswa.

(14)

S1: Ga, belum ada Kak Windi di sekolahnya, *belum* dimana-mana, masihbayi

(297/14/1/15)

(15)

S1: Aku naik pesawat jet, tembakannya *banyak banget*

(311/19/1/15)

Kata pada data (14) *belum* merupakan adverbia tunggal, sedangkan pada data (15) *banyak banget* merupakan adverbia berdampingan. Adverbia tunggal banyak ditemui dalam tuturan siswa, untuk adverbia gabungan *banyak banget* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *banyak* dan *banget*. Bentuk adverbia gabungan yang ditemukan pun juga merupakan bentuk yang sederhana yang biasa digunakan dalam cakupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bah-

wa masukan dari lingkungan berpengaruh besar dalam penguasaan siswa.

Pronomina

Pronomina yang telah dikuasai oleh siswa mencakup dua bentuk yaitu pronomina persona dan pronomina penunjuk. Pronomina persona meliputi persona pertama, kedua, dan ketiga. Pronomina penunjuk meliputi pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penanya. Berikut adalah data yang menunjukkan penguasaan pronomina pada siswa.

(16)

S1: Banyak pohon, ada pohon mangga, apel, mangga, jambu, pisang
S2: *Aku* punya pohon talok.

(118/25/11/14)

(17)

S1: Kenapa bajumu *ini*?
S2: Nanti dicuci pakai sabun, hilang.

(165/3/12/14)

Kata pada data (16) *aku* merupakan pronomina persona pertama, sedangkan kata pada data (17) *ini* merupakan pronomina penunjuk umum. Dalam penggunaannya, siswa belum bisa membedakan penggunaan *aku* dan *saya*, untuk pronomina penunjuk, siswa sudah tahu betul perbedaan *ini* dan *itu*. Kata *ini* digunakan untuk menunjuk benda yang tidak jauh dari pembicara, kata *itu* digunakan untuk menunjuk beda yang jauh dari pembicara.

Numeralia

Numeralia yang telah dikuasai oleh siswa mencakup tiga bentuk yaitu numeralia pokok, numeralia tingkat, dan numeralia pecahan. Numeralia pokok mencakup numeralia pokok tentu, numeralia pokok kolektif, numeralia pokok distributif, dan numeralia pokok tak tentu. Berikut adalah data yang menunjukkan penguasaan numeralia pada siswa.

(18)

S1: Ini dapat dari Echa, ini dari Puput. *Satu* lagi, itu punyanya dia sendiri.

(199/3/12/14)

(19)

S1: Radit anak keberapa?
S2: *Kedua*.

(39/14/11/14)

(20)

S: Selamat pagi bu guru.
S1: Siang ya, ini udah jam *setengah 12*.

(336/23/1/15)

Kata pada data (18) *satu* merupakan numeralia pokok, data (19) *kedua* merupakan numeralia tingkat, dan data (20) *setengah* merupakan numeralia pecahan. Numeralia pokok adalah bentuk yang paling dikuasai siswa, bentuk numeralia bertingkat memerlukan awalan *ke-* sehingga sedikit menyulitkan siswa, sedangkan untuk bentuk pecahan, siswa belum banyak mengetahui, hanya bentuk *setengah* saja yang mereka kuasai.

Kata Tugas

Kata tugas yang telah dikuasai oleh siswa dibagi menjadi empat yaitu preposisi, konjungtor, interjeksi, dan artikula. Berikut adalah data yang menunjukkan penguasaan kata tugas pada siswa.

(21)

S1: Habis itu ga datang kesini, cuma suster tok to yang lihat? Cuma sebentar terus *kesini* lagi.

(248/8/12/14)

(22)

S1: Punya bayi *dan* sudah bisa jalan, yang bayi bisa jalan, yang Mahes sudah bisa jalan ga dipegangi.

(38/14/11/14)

(23)

S1: Aku tu ada berita lho, berita anak kecil, bayi, dimakan anjing.
S2: *Huek*

(301/14/1/1)

(24)

S2: **Dia**, *si* pak supirnya ngantuk jadinya pelan jalannya.

(383/2/2/15)

Kata pada data (21) *kesini* merupakan preposisi, data (22) *dan* merupakan konjungtor, data (23) *huek* merupakan interjeksi, data (24) *si* merupakan artikula. Kata tugas yang dikuasai siswa adalah kata yang masih sederhana. Kata yang digunakan terbatas pada dalam komunikasi sehari-hari yang biasa dicontohkan guru atau orang di sekitar mereka

Variasi Makna Kata Bahasa Indonesia yang Dikuasai oleh Siswa TK Tarakanita Bumijo

Sinonimi

Sinonim adalah persamaan kata. Penggunaan sinonim dalam tuturan anak belum banyak terjadi, anak cenderung menggunakan kata yang sama untuk merujuk kata yang akan diucapkan. Berikut adalah data yang menunjukkan penguasaan sinonimi pada siswa.

(25)

P: *Laki-laki dan cowok tu sama ga?*
S1: *Sama*

(149/1/12/14)

Kata pada data (25) *laki-laki* dan *cowok* merupakan sinonim. Siswa belum terlalu sering menggunakan sinonim pada saat berkomunikasi. Sinonim yang sering mereka gunakan adalah *aku* dan *saya*. Bentuk sinonim lain yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti *laki-laki* dan *cowok*, pada dasarnya mereka mengetahui tetapi jarang menggunakan dua bentuk secara bergantian. Hanya satu bentuk yang digunakan, biasanya yang digunakan adalah bentuk tidak formal.

Antonimi

Antonimi atau lawan kata sering diartikan sebagai keadaan dua butir leksikal (kata atau leksem) yang maknanya bertentangan, berkebalikan, atau berkontras (Chaer, 2002, p. 272). Pada data tuturan siswa, antonimi lebih sering muncul bila dibandingkan dengan sinonimi. Berikut adalah data yang menunjukkan penguasaan antonimi pada siswa.

(26)

S2: Ga, buat teman-teman *cewek*, bukan buat *cowok*, cewek.

(56/18/11/14)

Antonimi dikuasai karena antonim memiliki acuan yang jelas terlihat dan rujukan yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada data *cewek* dan *cowok* yang bisa dilihat jelas perbedaannya. Hal inilah yang membuat antonimi dikuasai siswa.

Hiponimi

Hiponimi cukup dikuasai oleh siswa terutama yang berhubungan dengan pengelompokan benda. Benda konkret lebih banyak dikuasai oleh siswa daripada benda yang

abstrak. Berikut adalah data yang menunjukkan penguasaan hiponim pada siswa.

(27)

G: Sebutkan macam-macam bunga!
S: Mawar, melati, anggrek, tulip, matahari, bunga tabur, kamboja, bunga madu, bunga terompet
(20/13/11/14)

Hiponimi yang dikuasai siswa pun masih berdekatan dengan kehidupan mereka seperti nama *bunga* (27). Bunga adalah benda yang konkret ada di sekitar mereka. Mereka juga sering menggambar bentuk bunga sehingga bisa dikatakan bunga dan ikan tidaklah asing bagi mereka.

Lugas

Makna lugas adalah makna sesungguhnya. Dari data ditemukan bahwa sebagian besar tuturan anak bermakna lugas. Mereka akan menggunakan kata yang tidak akan melebihi fungsi kalimat tersebut. Berikut adalah data yang menunjukkan penguasaan makna lugas pada siswa.

(28)

S1: Nayo *nakal*.
S2: Dia juga mukul aku.
S3: *Kakak, yang paling nakal itu Kenzo.*

(6/11/11/14)

Berdasarkan data percakapan (28), didapati bahwa siswa secara langsung mengkritik siswa lain yang berbuat salah. Bila ada teman yang mereka anggap mengganggu mereka akan secara langsung mengatakan *nakal* kepada orang lain, terutama guru atau orang yang mereka anggap bisa melindungi.

Kias

Makna kias atau bukan makna yang sesungguhnya jarang ditemukan pada data tuturan siswa. Berikut adalah data yang menunjukkan penguasaan makna kias pada siswa.

(29)

S1: *Ngantuk ya?*
S2: Apa?
S1: Ngantuk ya kacang hijaunya?
S2: I

(31/14/11/14)

Dalam data (29) didapati kata *ngantuk* yang diucapkan oleh siswa bukanlah makna sesungguhnya bahwa tanaman kacang hijau

memiliki tingkah laku seperti manusia yaitu mengantuk. Mengantuk di sini digunakan untuk menggambarkan kacang hijau yang layu karena tidak disiram air. Makna kias masih sangat jarang digunakan oleh siswa. Hal ini berkaitan dengan bentuk kias yang memerlukan interpretasi secara lebih mendalam dalam penggunaannya.

Ragam Bahasa Indonesia yang dikuasai oleh Siswa TK Tarakanita Bumijo

Terdapat dua ragam bahasa Indonesia yang dikuasai oleh siswa kelompok B di TK Tarakanita Bumijo. Ragam tersebut meliputi ragam resmi dan santai.

Ragam Resmi (Formal)

Siswa sudah menguasai beberapa bentuk resmi/formal. Hanya saja mereka belum terlalu bisa membedakan kata yang harus diucapkan pada saat formal atau santai. Siswa sudah mulai menggunakan prefiks formal seperti *meng-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *ber-*, *-i*, *-an*, *men-kan*, *men-i*, *ke-an*, *meng-kan*, *meng-i*, *di-kan*, dan *di-i*. Untuk afiks *ber-* sifatnya oposisional, artinya baru muncul pada verba yang bersifat wajib, seperti pada *berdarah*. Berikut adalah data yang menunjukkan penguasaan ragam resmi (formal) pada siswa.

(30)

G: Siapa yang tidak punya warna biru siapa?
S: *Aku* punya, *aku* punya
G: Coklat?
S: *Saya* ga punya

(72/20/11/14)

Dari data percakapan (30), dapat diperoleh bukti bahwa siswa belum bisa membedakan penggunaan *aku* dan *saya*. Pada saat formal, terkadang siswa menggunakan *saya* tetapi kemudian berubah menjadi *aku*. Bila seharusnya *saya* digunakan kepada guru atau orang yang dihormati dan *aku* digunakan untuk teman, tetapi pada penggunaannya, kata *aku* digunakan pada guru dan *saya* digunakan pada teman.

Ragam Santai (Casual)

Ragam santai/*casual* adalah ragam yang banyak digunakan oleh siswa dalam komunikasi baik dengan guru ataupun siswa lain. Munculnya ragam santai dibuktikan dengan banyaknya kata dasar yang digunakan oleh siswa dalam berkomunikasi baik pada siswa lain atau pada guru. Berikut adalah data yang menunjukkan penguasaan ragam santai/ casual pada siswa.

(31)

S1: Nayo ga bawa makanan
P: Nayo tu bawa tapi ga mau makan
S1: Kenapa?
P: Ga enak katanya
S2: *Mbok* lihat
S3: Nih *cobain*.

(252/8/12/14)

Berdasarkan data (31) ditemukan kata berbahasa Jawa seperti *mbok*, *si*, *to*, itu terjadi karena pengaruh lingkungan mereka yang tinggal di Yogyakarta. Pengaruh ini membuat banyak bercampurnya bahasa Jawa beserta kaidahnya dalam tuturan siswa.

SIMPULAN

Jenis kata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh siswa TK Tarakanita Bumijo meliputi tujuh jenis kata, yaitu: nomina, verba, adjektiva, adverbialia, pronomina, numeralia, dan kata tugas. Ketujuh jenis kata sudah cukup dikuasai dengan baik oleh siswa. Dalam penggunaannya, siswa bisa menggunakan kata dengan tepat sesuai dengan apa yang dimaksud, meski pemilihan kata masih dalam bentuk yang sederhana. Siswa menguasai beberapa afiksasi, tetapi dalam penggunaannya, afiksasi jarang mereka gunakan dan lebih sering menggunakan bentuk dasar.

Variasi makna kata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh siswa TK Tarakanita Bumijo meliputi lima variasi makna, yaitu: sinonimi, antonimi, hiponimi, lugas, dan kias. Variasi makna kata yang dikuasai siswa meliputi kata yang dekat dengan kehidupan mereka. Sinonimi cukup dikuasai, tetapi karena acuannya yang sama pada satu hal, maka siswa sulit menguasai. Antonimi lebih mudah dikuasai karena acuannya yang terlihat jelas. Hiponimi yang dikuasai juga meliputi hal dasar yang sering mereka jumpai. Variasi makna lugas dikuasai dengan baik oleh siswa, hampir semua kata yang diucapkan adalah bermakna lugas. Makna kias jarang muncul dalam tuturan, adapun muncul berkaitan dengan bentuk.

Ragam bahasa Indonesia yang dikuasai oleh siswa TK Tarakanita Bumijo meliputi dua ragam bahasa yaitu ragam santai dan resmi. Dalam berkomunikasi di dalam kelas, siswa belum bisa membedakan penggunaan ragam santai dan formal. Mereka sering mencampurkan kata dalam ragam santai ataupun resmi, baik pada guru maupun pada siswa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (1994). *Linguistik umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2002). *Psikolinguistik: Kajian teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi & leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A & Agustina L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitriyyah, D., & Zuchdi, D. (2014). Pendidikan karakter melalui kegiatan mendongeng di TK Aba Karangduwur dan TK Masyithoh Petanahan Kebumen. *LingTera*, 1(1), 66-75.
doi:<http://dx.doi.org/10.21831/lt.v1i1.2470>
- Rahmawati Dyah, Sunaryo, & Widodo. (2013) *Penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah*. Artikel. Diambil 5 Januari 2015, dari <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelA120356373818369FAC90E334DBAD45D.pdf>.
- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Putra, N., & Dwilestari, N. (2012). *Penelitian kualitatif PAUD*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Republik Indonesia. (1994). *Garis-garis besar program kegiatan belajar taman kanak-kanak*.
- Soedjito. (1988). *Kosakata bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa (Kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.